Bab III

SALAT LIMA WAKTU DI PONDOK PESANTREN LANGITAN

A. Salat lima waktu di Pondok pesantren Langitan

Salat lima waktu hukumnya wajib didalam agama Islam, apalagi dikerjakan secara berjama'ah. Berjama'ah artinya dilakukan bersama-sama dalam suatu majelis baik dilakukan didalam masjid maupun didalam rumah. Akan tetapi dalam permasalahan ini penulis akan menjabarkan kegiatan shalat lima waktu dipondok pesantren Langitan. Sudah menjadi kebiasaan di pondok pesantren Langitan maupun pondok pesantren yang lain selain langitan yang selalu melakukan kegiatan salat lima waktu berjam'nbah. Akan tetapi yang menjadi keunikan kegiatan santri di pondok pesantren langitan khususnya dalam salat berjama'ah adalah diharapkan efektifitas waktu menunggu jama'ah adalah menjadi sebuah kewajiban, Santri juga diharapkan dapat membangun karakter serta mental santri supaya lebih bersabar.

Diantaranya kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan santri untuk menunggu jama'ah salat lima waktu adalah dengan menghafal dan membaca Al-Qur'an, membaca wiritan serta doa-doa, maupun mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang diajarkan dikelas dengan cara musyawaroh, ada juga kitab-kitab yang sering dibaca oleh santri saat menunggu salat lima waktu diantaranya kitab Alala, Ro'sun Sirah, Aqidah ,al-awam, Hidayah al-shibyan, Tashrif al Istilahi dan Lughowi, Qowa'id al I'lal, Matan al-jurumiyah, Tuhfah al-athfal, Arba'in al-nawawi,'Imrithi, Maqshud, Idah al-farid, Alfiyah Ibnu Malik,Jawahir al-maknun, Sulam al-munawaroq dan Qowaid al-fiqhiyah. [1]

[1] Mustaqim, *Wawancara*, Langitan Tuban,14 Mei2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh kegiatan di pondok pesantren memakai patokan waktu Istiwa.

B. Waktu Istiwa'

Keunikan lain yang ada di pondok pesantren langitan adalah penentu waktu salat dan berkegiatan lainnya, akan tetapi penulis tetap fokus mengkaji permasalahan waktu salat di pondok pesantren Langitan. Salah satu keunikan tersebut yaitu, penggunaan Waktu Istiwa (Wis)/ Patokan jam Matahari sebagai patokan waktu untuk melakukan kegiatan sahari-hari di pondok pesantren. Pengertian Istiwa' adalah suatu fenomena astronomis saat posisi matahari melintas meridian langit. Dalam penentuan waktu salat, Istiwa digunakan sebagai pertanda masuknya sholat Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', maupun Subuh. Jam Istiwa' tepaut 20 menit antara waktu Indonesia.[2] Istiwa' merupakan bentuk masdar dari fi'il istawa – yastawi – istiwaan yang berarti lurus. Menurut Rohi Balbaki dalam al-Maurid, istiwa' secara etimologi yaitu straigtness, equality, atau equator.[3]

Pada zaman Rosululloh SAW waktu salat ditentukan berdasarkan observasi terhadap gejala alam dengan melihat langsung matahari. Lalu berkembang dengan dibuatnya jam surya atau jam Matahari serta jam Istiwa' atau sering disebut tongkat Istiwa' dengan kaidah bayangan matahari.[4] Tongkat tersebut memiliki nama istimewa di jawa dengan sebutan bancet atau disebut juga sundial, pemasangan tongkat dilakukan di pelataran masjid atau mushollah untuk digunakan sebagai penunjuk waktu salat berdasarkan bayangan yang dihasilkan.

---

[2] Ibid,14 Mei2016.

[3] Equinox adalah titik potong antara equator langit dengan ekliptika. Matahari mencapai titik ini setiap tahun pada sekitar tanggal 21 Maret (disebut vernal equinox) dan 22 September (disebut autum equinox). Saat itu, siang dan malam akan tepat sama panjang. Lihat: Slamet Hambali, *Ilmu Falak II (Perhitungan awal bulan dan gerhana)* (Semarang: jes sarung, 2010),191.

[4] http;//rukyatulhilal.org/artikel/susiknan-awal-waktu shalat-prespektif-syari-dan-sains.html. (14 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga kemungkinan arah bayangan benda yang berdiri tegak, diantaranya sebagai berikut:

1. Pertama : arah bayangan berada di utara benda tersebut, yaitu ketika matahari melintasi zenit, posisinya beada di belahan langit selatan, azimuth 180˚.
2. Kedua : arah bayangan berada di utara benda tersebut, yaitu ketika matahari melintasi zenit, posisinya beada di belahan langit selatan, azimuth 0/360˚.
3. Ketiga : tidak ada bayangan sama sekali, yaitu ketika matahari melintasi zenit, posisinya berada di atas zenit yakni posisi matahari berada pada sudut 90˚ diukur dari ufuk.[5]

Di pondok pesantren Langitan juga dipasang alat yang sama dan diletakkan persis di mushollah pondok. Penggunaan alat penentu waktu ini juga pernah digunakan oleh bangsa mesir semenjak 3500 tahun sebelum masehi. Awal waktu sholat ditentukan oleh posisi matahari dalam hal ini sudut waktu Matahari pada suatu saat. Sudut waktu matahari (to) adalah penentu busur lingkaran perjalanan (semu) matahari, dihitung sejak kulminasi atasnya sampai tempat kedudukan matahari pada suatu saat. Pada saat matahari berkulminasi di posisi atas (tegah hari), sudut waktunya adalah = 0. Ketika matahari turun bergeser ke barat pada waktu sore hari sudut waktu ini makin besar sampai kulminasi bawah = 180 drajat (tengah malam) selanjutnya ketika matahari berbalik keatas (bergeser ke timur lagi), sudut waktunya akan menjadi negatif sampai titik kulminasi atas lagi.[6] Akan tetapi setiap hari waktu Istiwa' selalu berubah dan ithu membuat waktu salat di pondok pesantren Langitan jadi tidak menentu. Serta perbedaan

[5] Ahmad Fadoli, *Hisab Waktu Salat*, makalah disampaikan dalam lokakarya imsakiyah Ramadlan 1432 H, Bangka Belitung, 15 Juli 2011, https://liahabibahelfalaky.wordpress.com/artikel/mengetahui-waktu-Istiwa dan-zawalusamsy-permulaan-waktu-dzuhur-dan-masuknya-waktu-ashar-prespektif-madzahib-fikih.html. (14 Mei 2016)
[6] http:// nabhan-maspoetra/2010/perhitungan_waktu_sholat_pdf.html.(14 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu antara Istiwa' dan waktu Zona Indonesia khususnya wilayah (WIB) waktu Indonesia barat selisi 15 menit.[7]

Mengenai Waktu Istiwa' berbeda dengan patatokan dengan waktu pada umumnya yang telah di bagi menurut zona waktu diIndonesia, karena penentuan waktu sholat tersebut meliputi awal dan akhir waktu salat yang diperhitungkan berdasarkan peredaran matahari. Waktu inilah yang dikenal dengan waktu Istiwa'. Mengenai waktu Istiwa' dipergunakan dengan melihat posisi matahari dalam wilayah garis edarnya, yang berkulminasi dipergunakan sebagai titik awal dalam menentukan waktu sholat yaitu pukul 12:00.[8] Ketepatan waktu dalam mengetahui awal waktu salat ini sangatlah berpengaruh kepada umat muslim dalam rangka mendapatkan keutamaan dalam melaksanakan salat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ اَنَّ جِبْرِيْلَ اَتَى النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم يُعَلِّمُهُ مَوَاقِيْتَ الصَّلاَةِ، فَتَقَدَّمَ جِبْرِيْلُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَصَلَّى الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ، فَاَتَاهُ حِيْنَ كَانَ الظِّلُّ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيْلُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَصَلَّى اْلعَصْرَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيْلُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَصَلَّى اْلمَغْرِبَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيْلُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَصَلَّى اْلعِشَاءَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ اِنْشَقَّ اْلفَجْرُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيْلُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَصَلَّى اْلغَدَاةَ ثُمَّ اَتَاهُ اْلَيوْمَ الثَّانِيَ حِيْنَ كَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعَ فِى اْلاَمْسِ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ كَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ مِثْلَ شَخْصَيْهِ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ فِى اْلاَمْسِ فَصَلَّى اْلعَصْرَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ بِاْلاَمْسِ فَصَلَّى اْلمَغْرِبَ، فَنِمْنَا ثُمَّ قُمْنَا ثُمَّ نِمْنَا ثُمَّ قُمْنَا، فَاَتَاهُ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ بِاْلاَمْسِ فَصَلَّى اْلعِشَاءَ، ثُمَّ اَتَاهُ حِيْنَ اِمْتَدَّ اْلفَجْرُ وَ

[7] Ubed, *wawancara*, Langitan, 15 Mei 2016.
[8] http://maryani-abdulmuiz.blogspot.com/2012/07/konsep_hisap_waktu_sholat.html.(07 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَصْبحَ وَ النُّجُوْمَ بَادِيَةٌ مُشْتَبِكَةٌ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ بِالْاَمْسِ فَصَلَّى الْغَدَاةَ. ثُمَّ قَالَ: مَا بَيْنَ هَاتَيْنِ الصَّلاَتَيْنِ وَقْتٌ. (النسائى)

Dari Jabir bin ‘Abdullah, ia berkata : bahwasanya malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW mengajarkan waktu-waktu shalat (wajib). Lalu Jibril maju dan Rasulullah SAW berdiri di belakangnya, dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah SAW, lalu shalat Dluhur ketika matahari telah tergelincir. Kemudian Jibril datang kepada Nabi ketika bayangan seseorang sama panjangnya, lalu dia melakukan sebagaimana yang telah ia lakukan, Jibril maju dan Rasulullah SAW berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah SAW lalu shalat ‘Ashar. Kemudian Jibril datang lagi ketika matahari terbenam, Jibril maju dan Rasulullah SAW berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah SAW, lalu shalat Maghrib. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika telah hilang cahaya merah, Jibril maju dan Rasulullah SAW berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah SAW, lalu shalat ‘Isyak. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika terbit fajar, Jibril maju dan Rasulullah SAW berdiri di belakangnya, dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah SAW, lalu shalat Shubuh. Kemudian pada hari kedua Jibril datang lagi kepada beliau ketika bayangan seseorang sama dengan panjangnya, lalu melakukan seperti yang telah dilakukan kemarin, lalu shalat Dluhur. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika bayangan seseorang dua kali panjangnya, lalu melakukan sebagaimana yang telah dilakukan kemarin, lalu shalat ‘Ashar. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika matahari terbenam, lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu shalat Maghrib. Kemudian kami tidur, lalu bangun, lalu tidur lagi, lalu bangun, kemudian Jibril datang lagi kepada beliau, lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat ‘Isyak. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika waktu fajar sudah lama dan sudah pagi tetapi bintang-bintang masih tampak jelas, lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu shalat Shubuh. Kemudian Nabi SAW bersabda, “Antara dua waktu shalat inilah waktunya shalat-shalat fardlu”. (HR. Nasa’i).[9]

Disaat Istiwa’ mengerjakan salat baik wajib maupun sunnahnya adalah haram kecuali ada sebab-sebab tertentu. Berdasarkan waktu Istiwa’ tersebut waktu salat dapat diketahui dan ditentukan berdasarkan nash dan dalil yang telah ditetapkan.[10] Inilah waktu-waktu salat ditentukan sebagai berikut:

1. Waktu Duhur

   Waktu Duhur juga disebut Istiwa (Ẓawaal) ini terjadi ketika posisi matahari berada di puncak titik tertinggi. Waktu ini terjadi ketika posisi matahari berada di sudut waktu meridian yang mana pada saat itu menunjukan sudut waktu 0° dan waktu itu menunjukan pukul 12 menurut waktu yang Hakiki. Disaat melawati garis meridian, ada tiga kemungkinan azimuth matahari yaitu dihitung dari arah utara.

   Pertama matahari diposisi azimuth matahari= 0°, yaitu ketika posisi matahari di belahan langit sebelah utara. Kedua azimuth= 180°, ketika posisinya di belahan langit selatan. Lalu yang Ketiga, azimuth tidak dapat ditentukan apabila ketika posisi matahari benar-benar tepat diatas kepala atau ketinggiannya tepat di 90°.[11]Pada saat Istiwa, lalu mengerjakan shalat baik itu wajib maupun sunnah maka hukumnya haram. Waktu Duhur tiba di saat setelah Istiwa’, yaitu ketika posisi matahari telah condong ke arah Barat.

---

[9] Imam Nasa’i, An-Nasai (juz 1), 255.
[10] Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,(Yogyakarta: BuanaPustaka,2008),81.
[11] http://rinto_anugraha/2008/2/waktu_waktu_salat/pdf.html.(07 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Waktu Ashar

Menurut mazhab Syafi'i, waktu salat ashar adalah ketika panjang bayangan sama dengan tinggi benda. Sedangkan menurut mazhab Hanafi, waktu salat Ashar adalah ketika panjang sama dengan dua kali tinggi benda.[12] Maka waktu ashar dimulai sejak bayangan matahari sama dengan panjang bayangan tegaknya. Akan tetapi bila sudah memiliki bayangan sepanjang benda tegaknya, maka waktu ashar dimulai sejak bayangan matahari sama dengan dua kali panjang benda tegaknya. Jika pada saat posisi matahari berkulminasi atas dan sudah mempunyai bayangan setengah bayangan bendanya maka waktu ashar dimulai sejak panjang bayangan matahari satu setengah dari bayangan bendanya.[13]

3. Waktu Maghrib

Yaitu, disaat waktu piringan matahari disebelah atas telah terbenam dimana posisinya di ufuk barat. Ketika matahari terbenam diamana posisinya dibawah ufuk, langit tidak langsung gelap. Karena hal ini terjadi ketika atmosfer bumi yang membiaskan cahaya matahari. Piringan matahari berdiameter 32 menit busur, setengahnya berarti 16 menit busur, selain itu di dekat horison juga terdapat refraksi *inkisar al-jawwi* yang menyebabkan kedudukan matahari lebih tinggi dari kenyataan sebenarnya yang diasumsikan 34 menit busur. Koreksi semidiameter (nishfu al-Quthr) piringan matahari dan refraksi terhadap jarak zenit matahari saat matahari terbit atau terbenam sebesar 50 menit busur.[14]

4. Waktu Isya'

---

[12] http://rukyatulhilal.org/artikel/susiknan-awal-waktu-shalat-perspektif-syari-dan-sains.html(07 Juni 2016).

[13] Ar, Mushlih dan Mansyur Ade, *Belajar Ilmu Falak 1*, (Cilacap: Ihya Media Pondok Pesantren Ihya 'Ulumaddin, CV. Prima Puspasari Purwokerto, 2011), 93.

[14] http://rukyatulhilal.org/artikel/susiknan-awal-waktu-shalat-perspektif-syari-dan-sains.html(07 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana Kondisi matahari terletak pada posisi 0° sampai dengan posisi 6° dibawah ufuk, lalu benda-benda yang berada di tempat terbuka masih jelas batas bentuknya dan pada saat ini juga disebut dengan fenomena *Civil Twilight*. Dan pada saat posisi matahari 6° sampai dengan posisi 12° maka semua benda mulai samar untuk dilihat, fenomena ini disebut *Naical Twilight.* Pada saat posisi matahari berada di 12° sampai dengan posisi 18° benda-benda sudah mulai tidak tampak bentuknya dan bintang-bintang sudah tampak di langit-langit, hal ini disebut Fenomena *Astronomical Twilight*.[15]

5. Waktu Subuh

   Sedangkan waktu Subuh adalah sejak terbinyat fajar sidik sampai waktu terbit matahari. Fajar sidik dalam falak ilmiy dipahami sebagai awal fenomena astronomical twilight (fajar astronomi), cahaya ini mulai muncul yaitu di ufuk timur menjelang terbit matahari. Pada saat matahari berada sekitar posisi 18° di bawah ufuk (atau jarak zenith matahari=108°).[16]

Diantara kegiatan salat lima waktu di pondok pesantren Langitan, penulis akan sedikit menjabarkan pembagian waktunya sebagai berkut:

a. Salat Duhur

   Shalat Duhur di pondok pesantren Langitan dimulai pukul 12:56 Wis seluruh santri diwajibkan menuju Musholah, di Musholah selain menunggu para jama'ah waktu kosong sekitar jam 11:50-11:55 Wis digunakan para santri untuk menghafal maupun

[15] Ar, Mushlih dan Mansyur Ade, *Belajar Ilmu Falak 1*, (Cilacap: Ihya Media Pondok Pesantren Ihya 'Ulumaddin, CV. Prima Puspasari Purwokerto, 2011), 96.

[16] http://rukyatulhilal.org/artikel/susiknan-awal-waktu-shalat-perspektif-syari-dan-sains.html (07 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulang mata pelajaran, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an dan kitab-kitab.[17]

b. Salat Ashar

Salat Ashar di pondok pesantren Langitan dimulai pukul 17:30 Wis, dalam menunggu jama'ah para santri juga mempergunakannya untuk mandi, berwudhu, dan membaca kitab-kitab, maupun menghafalnya, selain itu ada juga yang membaca Al-Qur'an serta menghafalkannya. Sama seperti disaat waktu duhur para santri memanfaatkan kekosongan waktu sebaik mungkin.

c. Salat Maghrib

Shalat Maghrib berjama'ah di pondok pesantren Langitan dimulai pukul 18:30 Wis. Setelah salat maghrib para santri diwajibkan melakukan kegiatan pengajian Al-Qur'an serta musyawarah kelompok di pondok sampai pukul 20:15 Wis.

d. Salat Isya'

Salat Isya' di pondok pesantren Langitan dilaksanakan jam 20:30 Wis. Setelah selesai pengajian Al-Qur'an dan Musyawarah kelompok. sambil menunggu jama'ah para santri tetap gunakan waktu kosong tersebut untuk menghafal kitab-kitab serta berdzikir wiritan-wiritan. Setelah itu baru mengerjakan salat Isya'.[18]

e. Salat Subuh

---

[17] Nabawi, *wawancara*, Langitan, 15 Mei 2016.

[18] Ibid, 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat subuh dilangitan dilaksanakan pukul 04:30 Wis. Itu pun menunggu para santri yang masih mandi ataupun masih berwudhu dan selama menunggu tidak lupa pula para santri yang berada di musholah untuk membaca wiritan-wiritan, menghafal kitab. Setelah shalat subuh para santri diwajibkan membaca doa fajar, serta membaca wiritan-wiritan setelah salat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id